

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. PENGERTIAN JUDUL**

Pengertian judul : PENGEMBANGAN FASILITAS WISATA BATIK DI KAMPUNG KONSERVASI KAUMAN SURAKARTA adalah sebagai berikut :

- Pengembangan    - Proses perubahan untuk meningkatkan kondisi yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. (Sugiono, 2004)
- Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).
- Fasilitas            - Sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, kemudahan. ( balai pustaka "Kamus Bahasa Indonesia"1988 ).
- Wisata             - Berpergian bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang senang (balai pustaka "Kamus Bahasa Indonesia"1988).
- Batik               - Kain bergambar yang cara pembuatanya secara khusus dengan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.
- Kampung           - Kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota (balai pustaka "Kamus Bahasa Indonesia"1988).
- Konservasi        - Pelestarian suatu bangunan kuno dengan menghilangkan bangunan baru dan menambah fungsi baru yang lebih sesuai. ( Danis Woro M, peranan swasta dalam penataan ruang kota, Bandung 1990 ).

- Kauman - Perkampungan di sekitar Masjid Agung yang merupakan kawasan santri, dan terletak berdekatan dengan keraton.
- Surakarta - Salah satu kota propinsi Jawa Tengah yang berada di tengah – tengah pulau Jawa.

Sehingga judul di atas memiliki pengertian yaitu mengembangkan dan melestarikan fasilitas ataupun peninggalan bangunan kuno yang berada di kampung wisata batik Kauman Surakarta.

## **I.2. LATAR BELAKANG**

### **I.2.I. Sejarah Kauman**

Kampung Kauman di Solo, yang berada di dekat Masjid Agung Solo. Nama Kauman tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan Keraton Kasunanan Solo, sekaligus pendirian Masjid Agung sekitar tahun 1757 Masehi pada masa Sinuhun Paku Buwana III. Pada masa itu, Kauman memang merupakan sebuah daerah khusus yang disebut bumi mutihan atau pametakan, yakni wilayah yang hanya dihuni kawula dalem khusus yang beragama Islam. Sebagai pemimpinnya kala itu Sinuhun PB III menunjuk Kanjeng Kiai Pengulu (KKP) Mohammad Thohar Hadiningrat.

KKP Mohammad Thohar Hadiningrat dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Ketib atau Khotib, yang bertugas memberikan ceramah atau khotbah Jumat dan iman salat lima waktu. Kemudian Modin dibantu *Qoyim*, bertugas memukul bedug sebagai tanda waktu salat wajib, tukang mengumandangkan azan dan sebagai juru nikah serta hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Merbot, bertugas sebagai tukang bersih-bersih, mengelola kebersihan masjid, penyedia air, serta perkakas salat masjid.

Sebagai kampung bentukan raja yang mempunyai simbol sebagai Sayidin Panatagama, Kauman dikenal sebagai kampung santri hingga sekarang. Bahkan hal itu dikuatkan dengan adanya naskah nomor 86 B UU Tahun 1777 M, bagi para buruh dan para orang yang tinggal di sana atas izin Sinuhun PB IV menegaskan, bahwa di kampung itu dilarang keras untuk berbuat maksiat serta membunyikan gamelan pada saat hajatan.

” Jika ada yang melanggar, maka akan dihukum membersihkan serambi dan halaman Masjid Agung selama 40 hari “. Jika ada yang berani melanggarnya sampai dua kali, maka akan diusir dari kampung Kauman, namun apabila tidak mau pergi dari kampung itu, Raja akan menangkap dan memenjarakannya dan tidak akan dibebaskan sebelum orang itu pindah dari kampung tersebut karena orang itu dianggap telah merusak agama Rasul Muhammad SAW.

Salah satu yang dimiliki Kauman adalah peninggalan masjid dan langgar yang bangunannya memiliki ciri khas yang tak bisa dipisahkan dengan bangunan keraton Kasunanan Solo, yakni Jawa klasik. Perpaduan antara gaya Eropa abad pertengahan dengan gaya Jawa yang sarat dengan kayu-kayu berukir. Peninggalan yang masih bisa disaksikan adalah masjid Sememen yang dulu difungsikan sebagai langgar. Merupakan peninggalan dari Ketib atau Khotib Sememi, seorang tokoh pengulu agama bergelar Kanjeng Kiai Pengulu (KKP) Tapsir Anam yang makamnya di Pajang satu kompleks dengan makam para pengulu lain dari Kauman. Masjid Sememen, semula merupakan tanah wakaf dari Ketib Sememi ini. Dibangun tahun 1890 M, dengan bangunan bergaya Indies Jawa klasik dengan arsitekturnya yang masih asli, menara masjid yang tak begitu tinggi di sebelah kanan masjid itu sangat mirip dengan menara Panggung Sangga Buwana yang dimiliki keraton Kasunanan. Berbentuk heksagonal yang memiliki arti arah mata angin dan empat unsur alam, yakni air, angin, api dan tanah. Kampung Sememen memang menjadi satu bagian tak terpisahkan dari sejarah Kauman karena di kampung itu pula terdapat sebuah bangunan sekolah yang diberi nama Nahdlatul Muslimat (NDM). NDM merupakan sebuah organisasi pergerakan kaum wanita yang berdiri tahun 1931 M di Solo.

Kampung Kauman mempunyai kaitan erat dengan sejarah perpindahan kraton Kartosuro ke Solo yang kemudian berubah nama menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kauman merupakan tempat ulama yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat mulai dari penghulu tafsir anom, ketip, modin,

suronoto dan kaum. Keberadaan kaum sebagai penduduk mayoritas di kawasan inilah yang menjadi dasar pemilihan nama Kauman.

Masyarakat kaum (abdi dalem) mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk membuat batik baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik kauman mewarisi secara langsung inspirasi membatik dari dalam Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut masyarakat kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga kraton. Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di kampung kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik kraton Kasunanan merupakan produk unggulan kampung batik kauman.

Disamping produk batik, kampung Kauman juga dilingkupi suasana situs-situs bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan Kolonial. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulang ditengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan valas), *homestay* dan hotel yang banyak terdapat disekitar kampung kauman.

Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar kampung kauman ini jelas menyediakan kemudahan-kemudahan khusus bagi segenap wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik. Sampai saat ini para pengusaha batik di Kampung Kauman tetap meneruskan apa yang dilakukan pendahulu mereka, yaitu *nguri-uri* warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi dengan tetap memproduksi batik pakem, batik tradisional yang bernilai cita rasa tinggi, kaya motif dan sarat makna filosofis harapan dan doa pada Allah SWT. Disamping itu mereka juga tetap mengembangkan karya baru dengan mengeksplorasi motif batik kontemporer untuk menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman.

### I.2.2. Wisata Batik Kauman

Pariwisata di Kauman adalah merupakan wisata batik, dimana hampir masyarakatnya mempunyai industri batik. Sehingga pedapatan pemerintah di sektor pariwisata sangat meningkat dari Kauman tersebut. Kauman terdapat pasar cinderamata yang digunakan untuk para wisatawan asing maupun domestik membeli oleh-oleh dan pernik-pernik ciri khas Kota Solo.

Terdapat 3 **bentuk/jenis motif batik** yang dihasilkan di Kampung Batik Kauman yaitu :

1. *batik klasik motif pakem (batik tulis),*
2. *batik murni cap,*
3. *model kombinasi antara tulis dan cap.*

### I.2.3. Potensi kampung Kauman

Kampung Kauman adalah kampung yang berada pada kompleks Keraton Kasunanan Hadiningrat, dimana dahulu merupakan kawasan para santri dimana kawasan tersebut adanya masjid agung yang menjadi landmark.

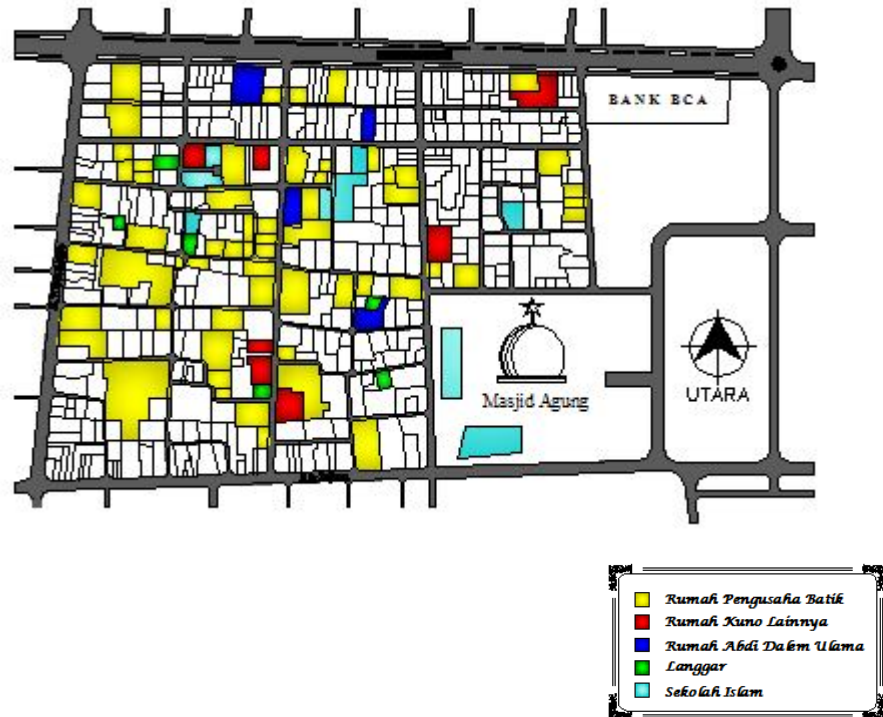
Dimana pada keraton merupakan area kegiatan wisata, sehingga juga mengarah pada kampung kauman yang juga sebagai kegiatan wisata dan cinderamata.

Kebijakan Keraton Surakarta menjadikan area Kraton sebagai daerah *Non Vahicle* atau *Zero Potition* dengan tujuan mengembalikan kawasan Kraton sebagai fungsi utamanya yaitu sebagai area sakral dari Kraton Surakarta Hadiningrat. Sementara untuk fungsi pendukung sebagai area wisata budaya, sebatas tidak mengganggu fungsi utamanya. Sebagai usaha pelestarian atraksi budaya, maka area publik dibatasi sampai pada alun-alun lor saja, untuk selebihnya maka hanya penghuni Keraton dan wisatawan saja yang bisa memasuki kawasan tersebut.

Sehingga adanya hubungan di sektor wisata yang terdapat di komplek Keraton yaitu Keraton Kasunanan Hadiningrat, Masjid agung dan KampungKauman, dan Pasar Klewer yang menjadi pusat belanja di Kawasan tersebut

#### I.2.4. Penyebaran Lokasi Rumah Batik

Penyebaran lokasi rumah batik di kauman letaknya menyebar diseluruh wilayah kampung kauman dan dapat dilihat pada gambar bawah ini :



Gambar 1.1 : Peta Kauman

Sumber : Penulis 2011

#### I.2.5. Kondisi Fasilitas Sosial

Kondisi Kauman pada saat ini adalah sudah banyak mengalami pembaharuan, misalnya dalam penyediaan fasilitas *Street Furniture* seperti, *sitting group*, papan informasi, gapura, dan tempat sampah yang merupakan sebagian kecil yang terlihat. Fasilitas tersebut diberikan Pemerintah Kota Surakarta bertujuan untuk menjadikan kawasan Kauman lebih mempunyai karakter tersendiri, dan memudahkan para wisatawan untuk mengaksesnya. Dan pola-pola batik yang digunakan pada fasilitas-fasilitas tersebut.

### **I.3. KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG KONSERVASI**

Kampung Kauman adalah tempat pengamanan para abdi dalem, dimana dapat terlihat bentuk bangunan dengan dinding tinggi yaitu untuk pengamanan pada jaman Belanda.

Lingkup pelestarian yang dilakukan terhadap benda dan alam buatan manusia dapat dikelompokkan menjadi konservasi benda-benda arkeologi (seperti fosil, artepak), konservasi bangunan (seperti perkantoran, permukiman, taman, perkebunan, dsb).

#### **I.3.1. Bangunan Konservasi**

Merujuk pada Perda DKI Jakarta No. 9/1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya, dari segi kondisi keterawatannya, bangunan-bangunan tersebut terbagi dalam 4 (empat) kategori:

Golongan A : Kelompok bangunan bersejarah atau bangunan-bangunan yang sangat baik nilai arsitekturnya.

Golongan B : Kelompok bangunan yang bernilai atau yang mempunyai ciri tertentu yang masih baik yang bersama-sama membentuk lingkungan yang serasi.

Golongan C: kelompok bangunan bersejarah yang sudah banyak berubah atau bangunan-bangunan yang kurang serasi dengan pola tampak di sekitarnya, atau bangunan-bangunan yang karena kondisinya sukar dipertahankan sebagai Golongan B.

Golongan D: Kelompok bangunan bersejarah yang sudah banyak berubah sama sekali nilai lingkungannya, atau yang karena lokasinya sukar dipertahankan dan perlu dikembangkan secara lain.

#### **I.4. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana mengembangkan dan melestarikan fasilitas ataupun peninggalan bangunan kuno yang berada di kampung konservasi kauman surakarta.
2. Bagaimana mengembangkan kawasan konservasi kauman menjadi salah satu tempat wisata batik di surakarta.

#### **I.5. TUJUAN DAN SASARAN**

##### **I.5.1. Tujuan**

1. Membuat dan menambah elemen pendukung sebagai daya tarik bagi wisatawan ataupun budayawan, penunjang perekonomian dan struktur transportasi, sehingga terjalin bentuk keterkaitan yang menghubungkan.
2. Membuat konsep perencanaan dan perancangan Kawasan Kampung Kauman menjadi Kawasan Wisata Batik.

##### **I.5.2. Sasaran**

Menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan kawasan Kampung Kauman menjadi Kawasan Wisata Batik Surakarta melalui beberapa tahap yaitu :

1. Konsep penyelarasan fungsi dan bentuk yang masih sesuai pada zaman dahulu / mempertahankan bentuk bangunan yang telah ada dengan pendekatan pada citra kawasan kampung kauman yang menjadi kampung wisata batik Surakarta.
2. Konsep tahapan-tahapan usaha pengembangan kawasan kampung Kauman menjadi Kawasan Wisata Batik yang menarik yang berada di kota surakarta.



## **I.6. LINGKUP PEMBAHASAN**

Agar dalam penyusunan laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur) lingkup pembahasan dibatasi dan ditekankan pada masalah-masalah dalam disiplin ilmu arsitektur, yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Untuk memperjelas arah yang diinginkan penulis maka lingkup pembahasan, yang meliputi :

1. Desain kawasan
2. Jalur sirkulasi
3. Penambahan fasilitas pendukung

## **I.7. METODE PEMBAHASAN**

Pengembangan pariwisata terkait dengan beberapa aspek diantaranya: budaya, pendidikan, pelestarian lingkungan hidup, serta pelestarian obyek wisata itu sendiri. Beberapa aspek tersebut dalam bab ini di uraikan tentang metodologi studi tentang pengembangan pariwisata sebagai langkah dalam penyusunan pelaporan sehingga dapat memberikan gambaran pentahapan yang saling berkaitan serta sebagai titik tolak srtategi penentuan kebijakan pengembangan Kawasan Kampung Kauman sebagai Kawasan Wisata Batik Surakarta .

Dalam penelitian ini dipilih metode analisis *deskriptif*, yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang obyek studi melalui analisis secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh baik yang bersifat data primer maupun data sekunder.

Dalam mencari data untuk menyusun laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur) ini menggunakan metode sebagai berikut :

### I.7.1. Tahap Pengumpulan Data

Selain data sekunder (data kunjungan wisatawan, pendapatan serta pengelolaan), dilakukan survey / pengamatan di tiap lokasi terutama terhadap potensi dan beberapa hal yang penting. Selain mengamati potensi maupun permasalahan, juga dilakukan pengambilan data sebagai berikut :

1. Data Primer yang meliputi peta lokasi, kondisi tapak dan kawasan, identifikasi tipologi bangunan dsb, di dapat dari pengamatan langsung dari lapangan, wawancara, pengambilan gambar dan sketsa-sketsa.
2. Data Sekunder yang meliputi latar belakang sejarah, diperoleh dari dunia maya, instansional dan kepustakaan.

### I.7.2. Tahap Analisa

Data analisa ini digunakan metode kuantitatif dan kualitatif :

1. Metode kuantitatif meliputi pengukuran besaran ruang berdasarkan kegiatan kebutuhan pemakaian ruang, penentuan luas kawasan sekitar yang di sesuaikan dengan luasan tapak, digunakan untuk permasalahan yang dapat di pecahkan dengan menggunakan pola pikir kuantitatif (mengejar yang terukur dan menggunakan logika matematik).
2. Metode kualitatif dilakukan dalam analisis penyajian visual yang menggunakan metode tipologi arsitektural, dan penyajian materi koleksi dengan menggunakan visualisasi *open space* digunakan untuk masalah yang di diskripsikan secara verbal dan visual, terutama untuk memecahkan persoalan bentuk penampilan sesuai dengan yang direncanakan.

### I.7.3. Tahap Kesimpulan

Konsep perencanaan dan perancangan disusun berdasarkan kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan.

## **I.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Hasil-hasil dari pengamatan, yang akan disusun menjadi sebuah laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur), dan disajikan kedalam tahapan-tahapan yang mana urutan satu dengan yang lain saling berkaitan, urutan tersebut adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan tentang Latar Belakang pengambilan judul DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur), Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Mengemukakan tentang uraian tentang kawasan, bangunan bersejarah, *urban space*, dan studi banding, yang didapat dari literatur dan referensi.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH PERENCANAAN**

Mengemukakan tentang kondisi umum kawasan kampung Kauman Surakarta.

### **BAB IV : ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang uraian data yang telah diperoleh dari lapangan dan membahas masalah-masalah yang terjadi di lapangan maupun potensi yang bisa di kembangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi-refensi dan tolok ukur dalam penyusunan laporan ini sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah disesuaikan